BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Salah satu cara untuk hidup lebih sehat diperlukan makanan dan minuman yang memenuhi unsur empat sehat lima sempurna. Saat ini banyak beredar produk makanan olahan yang di proses dengan teknologi untuk membantu masyarakat dalam memenuhi kebutuhan giji harian, perusahaan-perusahan tersebut yaitu bergerak di bidang industri barang konsumsi.

Perkembangan dunia bisnis sekarang ini sangatlah pesat. Hal ini dapat dilihat dari semakin banyaknya muncul perusahaan pesaing yang memiliki keunggulan kompetitif yang baik. Banyaknya kompetitor-kompetitor bisnis yang muncul mengakibatkan terjadinya dinamika bisnis yang berubah-ubah. Dinamika bisnis yang berubah-ubah tersebut menyebabkan banyak perusahaan membutuhkan tambahan pendanaan untuk lebih mengembangkan usahanya agar mampu "bertahan hidup".

Sumber pendanaan tersebut dapat diperoleh dengan berbagai cara diantaranya adalah dengan investasi dan pembiayaan dari *owners (equity)* dan *nonowners (liabilities)* sehingga kegiatan operasional dapat berjalan dengan baik.

Go public merupakan salah satu cara yang dirasakan lebih efisien dalam memperoleh sumber dana, namun tidak mudah untuk menarik dana melalui investasi, mengingat adanya perbedaan karakteristik para investor didalam menilai sebuah investasi. Dibutuhkan laporan keuangan untuk pengambilan keputusan

investasi karena angka-angka pada laporan keuangan mampu mencerminkan kinerja suatu perusahaan. Oleh sebab itu, laporan keuangan digunakan sebagai sumber informasi yang dibutuhkan oleh investor sebagai salah satu dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi di pasar modal dan dari laporan keuangan tersebut investor mengetahui nilai dari suatu perusahaan yang tercermin dari harga saham yang diperdagangkan. Pada pasar modal yang efisien, harga saham mencerminkan semua informasi yang relevan dari suatu perusahaan dan pasar akan bereaksi apabila terdapat informasi baru.

Sumber : *Indonesia Commercial Newsletter* Pada tahun 2010, Ditengah krisis finansial global terutama di negara Eropa dan Amerika Serikat yang belum juga berakhir sampai saat ini, ekonomi Indonesia tumbuh lebih pesat, sampai akhir tahun 2010 pertumbuhan ekonomi telah meningkat sebesar 6,1%. Fenomena menurunnya peranan sektor industri manufaktur karena terjadinya proses deindustrialisasi yaitu banyaknya industri yang makin menurun kemampuannya karena mesin yang sudah tua dan teknologi yang ketinggalan sehingga menyebabkan daya saing yang melemah.Sementara itu investasi baru di sektor industri manufaktur masih sangat rendah karena masih rendahnya kepercayaan dari sektor perbankan untuk mengucurkan kredit ke sektor industri manufaktur.

Semenjak krisis moneter tahun 1998, industri manufaktur sangat terpukul karena banyaknya kredit macet yang menyebabkan kebangkrutan, atau jika masih beroperasi namun jalannya tersendat. Kebanyakan industri manufaktur kesulitan untuk melakukan peremajaan mesin karena minimnya modal dan sulitnya akses

ke sumber pembiayaan karena perbankan masih banyak yang menilai sektor industri manufaktur masih berisiko tinggi. Sebenarnya mulai tahun 2010 beberapa sektor dari industri manufaktur sudah mulai bangkit terutama dimotori oleh industri barang konsumsi, dan industri otomotif. Pertumbuhan ini terus berlangsung pada tahun 2011 sejalan dengan makin tingginya permintaan baik di pasar domestik maupun ekspor.

Di Indonesia Saat ini ada sekitar 12 perusahaan di bidang industri barang kosumsi yang Go Public dari tahun 2008 sampai tahun 2012 yang masing-masing perusahaan memiliki sumber pendanaan yang berbeda. Berdasarkan laporan keuangan perusahaan makanan dan minuman ada yang mampu meningkatkan profitnya dan ada pula perusahaan yang profitnya menurun.

Perusahaan-perusahaan tersebut memiliki tantangan untuk menggerahkan segala kemampuan terbaiknya agar mampu bertahan dalam persaingan industry yang semakin ketat. Suasana persaingan ini akan menuntut perusahaan untuk memiliki kinerja yang baik yang ditunjukan dengan pengelolaan manajemen yang baik dalam hal keuangan,pemasaran,operasional, dan sumber daya manusia. Perusahaan juga dituntut untuk lebih efektif dan efisien dalam mengelola sumber daya yang dimiliki guna meraih keunggulan yang kompetitif. Peranan manajer keuangan sangat berpengaruh sebagai pihak yang mengambil keputusan dan kebijaksanaan untuk lebih teliti dalam mengelola seluruh aktivitasnya dengan tujuan meningkatkan nilai perusahaan.

Quraesyi (2006 : 48), tujuan dari manajemen keuangan perusahaan adalah untuk meningkatkan nilai perusahaan yang berarti memaksimumkan kesejahteraan pemegang saham,dan yang tercermindari harga pasar sahamnya.

Pengembalian Aktiva atau *Return On Asset (ROA)* mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan total asset yang dimiliki perusahaan pada masa mendatang. Semakin tinggi ROA perusahaan, kinerja perusahaan semakin efektif, sehingga menjadi sinyal positif bagi para investor untuk menanamkan sahamnya pada perusahaan, yang berdampak pada peningkatan harga saham perusahaan di pasar modal juga meningkat. Dengan kata lain Pengembalian Aktiva / ROA akan berpengaruh terhadap peningkatan nilai perusahaan.

(Sawidji Widoatmodjo, 2005:102) Laba Per Lembar Saham atau *Earning Per Share* merupakan rasio antara pendapatan setelah pajak dengan jumlah saham yang beredar. Dengan mengetahui EPS para investor bisa menilai potensi pendapatan yang akan diterima dimasa depan. Informasi mengenai pendapatan per lembar saham dapat digunakan oleh pimpinan perusahaan untuk mengetahui perkembangan perusahaan, peningkatan laba secara total menunjukan bahwa Laba Per Lembar Saham / EPS juga mengalami peningkatan. Sehingga nilai saham mencerminkan naiknya nilai perusahaan.

Pada saat sekarang ini, masyarakat yang ingin menanamkan modalnya di pasar modal umumnya memiliki informasi tentang perusahaan melalui informasi yang diungkapkan perusahaan, melalui prospektus ini dapat membantu pada pemodal dalam membuat keputusan yang rasional tentang nilai kebenaran saham

yang ada di bursa efek. Salah satu informasi yang ditentukan adalah informasi keungan perusaahaan. Dari lapotan keuangan tersebut para investor atau pemodal dapat mengetahi perkembangan perusahaan, yang mana dapat digunakan sebagai salah satu pertimbangan dalam hal untuk membeli atau menjual saham yang dimiliki.

Persoalan yang timbul adalah sejauh mana pengaruh laporan keuangan perusahaan pada harga saham yang beredar,dan faktor atau variabel apa saja yang dapat dijalankan sebagai indicator, sehingga memungkinkan perusahaan dapat mengendalikannya. Pada akhirnya tujuan untuk meningkatkan nilai perusahaan tercapai.

Nilai perusahaan merupakan suatu terrmin yang menggambarkan sejauh mana suatu perusahaan dihargai oleh publik. Husnan dan Pudjiastuti menyebutkan, nilai perusahaan dapat diproksikan melalui tiga cara, yaitu melalui nilai buku, nilai likuidasi ataupun nilai pasar (saham). Dalam penelitian ini nilai perusahaan sebagai variabel dependen di ukur dengan *Price Book Value (PBV)*.

Investor dapat mempertimbangkan rasio pasar modal seperti rasio harga per nilai buku (PBV) untuk membedakan saham mana yang harganya wajar, terlalu tinggi, atau terlalu rendah. (Jones, 2000: 274) PBV atau rasio harga per nilai buku merupakan hubungan antara harga pasar saham dengan nilai buku per lembar saham.

Berdasarkan www.idx.co.id informasi mengenai profitabilitas pada sektor industry barang konsumsi mengalami fluktuasi, sehingga mengakibatkan kepercayaan investor berkurang. Hal tersebut berdasarkan data empiris mengenai

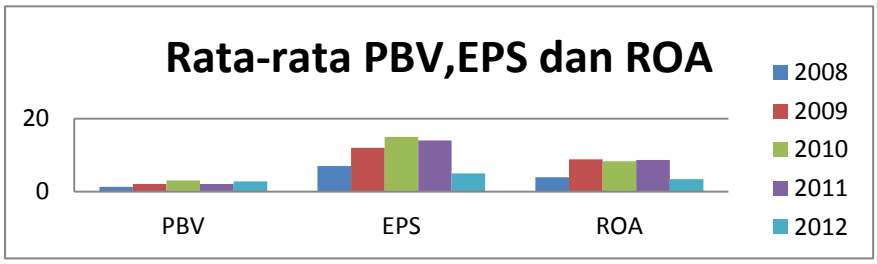
Price Book Value (PBV), Return On Asset (ROA) dan Earning Per Share (EPS) perusahaan-perusahan industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI.Berikut data rata-rata keseluruhan sampel perusahaan dari tahun 2008- 2012 :

Tabel 1.1
Rata-rata *Price book value (PBV), Return On Asset (ROA) dan Earning Per Share (EPS)* Perusahaan - perusahaan Industri Barang Konsumsi

NO	TAHUN	ROA	EPS	PBV
1	2008	3.90	71.73	1.26
2	2009	8.85	126.18	2.09
3	2010	8.31	155.30	3.02
4	2011	8.63	145.76	2.10
5	2012	3.43	56.45	2.78

Sumber : www.idx.co.id data diolah

Dari tabel diatas dapat kita lihat juga dengan grafik agar lebih mudah memahaminya, berikut data empiris mengenai *PBV, EPS dan ROA* rata-rata seluruh perusahaan industry barang konsumsi dari tahun 2008-2012 :



Sumber : www.idx.co.id data diolah

Gambar 1.1
***Price book value (PBV)* Perusahaan - perusahaan Industri Barang Konsumsi**

Dari data yang diperoleh diatas menunjukan fenomena yaitu pada tahun 2010 ROA menurun yang diakibatkan oleh adanya proses deindustrialisasi yaitu banyaknya industri yang makin menurun kemampuannya karena mesin yang sudah tua dan teknologi yang ketinggalan sehingga menyebabkan daya saing yang melemah.Sementara itu investasi baru di sektor industri manufaktur masih sangat rendah karena masih rendahnya kepercayaan dari sektor perbankan untuk mengucurkan kredit ke sektor industri manufaktur. Namun ditengah krisis financial global tersebut, perekonomian Indonesia justru tumbuh lebih pesat dan meningkat sebesar 6,1% , sehingga berdampak pada peningkatan EPS dan PBV pada tahun tersebut.

Kemudian pada tahun 2011 ROA dan EPS mengalami peningkatan yang mana di akibatkan menurunnya tingkat nilai inflasi sebesar 3.79% dari 6,96% dengan tingkat inflasi menurun daya beli masyarakat semakin kuat. Selanjutnya Pada tahun 2012 terjadi penurunan pada ROA dan EPS yang diakibatkan oleh meningkatnya tingkat nilai inflasi sebesar 4.30% . Namun dengan menurunnya ROA dan EPS justru pada tahun 2012 terjadi peningkatan PBV hal ini disebabkan harga komoditi pangan sebagai bahan baku industry barang konsumsi (gula, gandum, CPO) relative stabil dan harga rata-rata komoditas pangan industri barang konsumsi pada tahun 2012 lebih rendah dibandingkan tahun2011, sehingga pergerakan harga bahan baku memberikan kontribusi cukup besar terhadap struktur biaya industry barang konsumsi (60%-80%).

Banyak faktor-faktor yang mempengaruhi naik turunnya nilai perusahaan seperti contoh data di atas yaitu faktor dari laba per lembar saham maupun tingkat

pengembalian aktiva perusahaan. Dengan demikian dari permasalahan diatas maka penulis tertarik untuk mengkaji dan menganalisis lebih lanjut dalam sebuah penelitian yang berjudul ***"Pengaruh Tingkat Pengembalian Aktiva dan Laba Per Lembar Saham Terhadap Nilai Perusahaan Industri Barang konsumsi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia".***

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Sesuai dengan latar belakang penelitian yang telah dikemukakan di atas penulis mengidentifikasi masalah yaitu, terdapat ketidakstabilan Nilai Perusahaan pada perusahaan industri barang konsumsi yang Go Publik selama periode 2008-2012. Sehingga dengan terjadinya fluktuasi tersebut mengakibatkan kepercayaan investor berkurang.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat perkembangan Pengembalian Aktiva, Laba Per Lembar Saham dan Nilai Perusahaan pada perusahaan industry barang konsumsi selama periode 2008-2012.
2. Seberapa besar pengaruh Tingkat Pengembalian Aktiva dan Laba Per Lembar Saham terhadap Nilai Perusahaan secara simultan dan secara parsial pada perusahaan industry barang konsumsi selama periode 2008-2012.

1.3 . Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh Tingkat Pengembalian Aktiva dan Laba Per Lembar Saham terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan industry barang konsumsi selama periode 2008-2012.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui tingkat perkembangan Pengembalian Aktiva pada perusahaam industry barang konsumsi periode 2008-2012.
2. Mengetahui tingkat perkembangan Laba Per Lembar Saham pada perusahaan industry barang konsumsi selama periode 2008-2012.
3. Mengetahui tingkat perkembangan Nilai Perusahaan pada perusahaan industry barang konsumsi selama periode 2008-2012.
4. Menganalisis pengaruh Tingkat Pengembalian Aktiva dan Laba Per Lembar Saham terhadap Nilai Perusahaan secara simultan dan secara parsial pada perusahaan industry barang konsumsi selama periode 2008-2012.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai kondisi perusahan khususnya mengenai tingkat *Nilai Perusahaan pada industry barang*

konsumsi, sehingga dapat dijadikan umpan balik dan informasi bagi kemajuan perusahaan yang akan datang.

Kemudian bagi Investor yang tertarik menanam modalnya di bursa efek, maka hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan referensi dalam mempertimbangkan keputusan investasi.

1.4.2 Kegunaan Dinamis

Untuk menambah ilmu pengetahuan serta wawasan penulis mengenai pengaruh Tingkat Pengembalian Aktiva dan Laba Per Lembar Saham terhadap Nilai Perusahaan industry barang konsumsi.

Kemudian penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai masukan dan tambahan referensi dalam penelitian lebih lanjut mengenai Tingkat Pengembalian Aktiva dan Laba Per Lembar Saham terhadap Nilai Perusahaan.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini penulis melakukan penelitian pada perusahaan industri makanan dan minuman, dengan memperoleh data sekunder dari Pusat Informasi Pasar Modal (PIPM) Bandung di Jalan Veteran No. 10 Bandung. Telepon: (022) 4214349 Fax: (022) 4214359 Email: pipm.bandung@idx-pipm.net.

1.5.2 Waktu Penelitian

Dalam rangka mendapatkan data untuk penelitian ini, Penulis melakukan penelitian ini pada tanggal 1 September 2012 sampai dengan tanggal 1 Agustus 2013.

Tabel 1.2
Jadwal Pelaksanaan Kegiatan Penelitian

Prosedur	Bulan						
	Januari 2013	Februari 2013	Maret 2013	April 2013	Mei 2013	Juni 2013	Juli 2013
1. Penyusunan usulan penelitian							
2. Bimbingan							
3. Pendaftaran seminar usulan penelitian							
4. Meminta surat pengantar ke perusahaan							
5. Seminar usulan penelitian							
6. Perbaikan							
7.Pengumpulan data							
8. Pengolahan data							
9. Penyusunan laporan dan bimbingan							
10. Pendaftaran ujian sidang akhir							
11. Ujian sidang akhir							